



Ketaatan Suku Baduy Terhadap Adat Istiadatnya

Oleh:

Bening Aulia Putri

Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang, Indonesia

beningauliaputri@upi.edu

Abstrak

Budaya sunda merupakan salah satu contoh keberagaman yang dimiliki oleh Indonesia. Budaya yang berkembang dan tumbuh di daerah Jawa Barat ini memiliki ajaran yang positif di setiap masyarakat yang meninggalkannya. Tidak hanya untuk masyarakat itu sendiri, tetapi ajaran tersebut harus dilestarikan dan diajarkan kepada generasi muda. Tulisan ini memuat tentang ketaatan dari masyarakat suku Baduy yang berasal dari provinsi Banten. Salah satu suku yang masih kental dengan adat dan juga ikatan-ikatan tertentu. Penelitian ini menggunakan metode etnografis dengan analisis kualitatif serta menggunakan metode wawancara dan juga observasi. Ketaatan masyarakat Baduy ini merupakan salah satu contoh dari ajaran moral di mana kita belajar untuk berpegang teguh pada suatu prinsip. Menaati adat dan aturan bukan berarti menjadi terbelakang dan tertinggal. Banyak nilai moral yang dapat menjadi contoh dari masyarakat suku Baduy.

Kata kunci. Budaya, Budaya Sunda, Aturan adat

A. PENDAHULUAN

Budaya merupakan salah satu aspek yang tidak bisa lepas dari lingkungan manusia. Budaya akan mempengaruhi cara berpikir dan juga tingkah laku dari manusia tersebut. Secara tidak langsung ajaran dari orang tua, guru, dan masyarakat sekitar lah yang menjadi pengaruh cara berpikir dan juga tingkah laku tersebut. Budaya pada setiap lingkungan jelas sangat berbeda dan terkadang banyak orang yang merasa yakin bahwa ajaran dari budayanya lah yang paling benar. Budaya bukanlah semata-mata hanya seni, musik, ritual, dan lainnya. Deden (dalam Garna, 2001:157), Tylor berpendapat bahwa budaya adalah keseluruhan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, moral, dan kebiasaan yang diperoleh manusia. Manusia menciptakan kebudayaan itu sendiri untuk bertahan hidup, karena di dalam budaya memuat banyak aspek sosial.

Indonesia sendiri merupakan negara kepulauan, yang artinya terdiri dari berbagai pulau. Indonesia yang membentang dari Sabang sampai Merauke kurang lebih terdiri dari 17.000 pulau. Hal ini menyebabkan beragamnya budaya dan juga adat di Indonesia, seperti

keragaman ras, suku bangsa hingga bahasa. Keragaman itu sendiri pada dasarnya datang dari kebudayaan-kebudayaan lokal yang terus menerus berkembang di kalangan masyarakat. Budaya-budaya tersebut memiliki peran dan juga fungsi untuk meningkatkan semangat nasionalis karena budaya lokal sendiri memiliki nilai-nilai sosial yang harus diterapkan oleh masyarakatnya.

Salah satu dari keberagaman yang dimiliki adalah kebudayaan Sunda. Budaya Sunda ini terus tumbuh dan berkembang di Pulau Jawa khususnya Jawa Barat. Budaya sunda ini sendiri memiliki nilai yang amat sangat beragam. Orang Sunda percaya bahwa kemampuan batin dapat melebihi kemampuan raganya, karena mereka percaya bahwa pemikiran mereka memiliki kemampuan yang luas. Kebudayaan Sunda itu sendiri adalah kebudayaan yang berkembang di masyarakat sunda yang dapat dikatakan sebagai budaya lokal yang memiliki ciri khas tertentu dengan budaya lainnya. Nilai kearifan lokal budaya Sunda ini banyak ditemukan dalam karya sastra, cerita rakyat, prasasti, serta kesehariannya.

Kearifan lokal budaya Sunda ini haruslah dilestarikan. Di dalam budaya Sunda ini banyak terdapat ajaran moral yang memiliki nilai-nilai positif dan perlu di pelajari oleh para generasi muda melalui pendidikan. Ajaran-ajaran inilah yang nantinya akan menyebabkan setiap manusia memiliki kemampuan bertahan hidup seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa budaya juga merupakan salah satu cara bertahan hidup. Mereka akan memiliki kemampuan sosial dan kemampuan mengenali diri mereka sendiri. Mereka akan belajar bagaimana cara berpegang teguh kepada prinsip dan juga menaati aturan adat yang berlaku. Melestarikan budaya bukan semata-mata hanya untuk menjaganya agar tidak punah. Kita juga harus mempelajarinya dan mengimplementasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam tulisan ini, penulis menulis tentang ketaatan masyarakat Baduy terhadap adatnya. Hal ini merupakan salah satu ajaran yang harus dilestarikan. Mereka masih kental dengan adat dan juga aturan yang berlaku. Kesetiaannya terhadap adat dan juga budaya dapat menjadi contoh bahwa mereka memang sangat menghargai adat yang berlaku. Banyak aturan adat yang mungkin tidak bisa diterima oleh kita masyarakat biasa, namun bagi mereka adalah sebuah keharusan dan juga kewajiban yang harus dilaksanakan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah metode Etnografi. Metode ini memiliki fokus pada intensif budaya dan bahasa, ataupun gabungan dari metode historis, observasi, dan wawancara. Penelitian etnografi memfokuskan penelitiannya pada suatu masyarakat dengan memperhatikan kondisi geografis dan juga kesehariannya. Menurut Emzir (2011:143), etnografi merupakan suatu bentuk penelitian yang memiliki fokus pada makna sosiologi melalui observasi lapangan yang tertutup dari sebuah fenomena sosiokultural. Etnografi adalah seni dan juga ilmu yang menggambarkan tentang sebuah kelompok atau budaya. Tujuan dari metode ini adalah untuk menginformasikan teori-teori ikatan budaya guna untuk menghasilkan sebuah solusi badi sebuah permasalahan di masyarakat.

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif. Pendekatan ini merupakan suatu prosedur pengambilan data yang menghasilkan data-data deskriptif dari sebuah fenomena dan juga perilaku tertentu. Penelitian ini menggunakan wawancara terbuka dan juga pengamatan yang digunakan untuk memahami cara pandang dan juga perilaku seseorang. Pendekatan ini bertujuan untuk menjabarkan suatu fenomena dan menyajikannya dengan apa adanya sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan. Subjek dari penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat suku Baduy yang berada di provinsi Banten. Dengan mewawancarai salah satu penduduk yang merupakan tetua di kelompok tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini membahas tentang ketaatan masyarakat Baduy pada adat yang berlaku. Berisi tentang gambaran-gambaran dari aturan yang berlaku di masyarakat Baduy. Oleh karena itu, dialog wawancara di bawah hanyalah pembahasan-pembahasan yang berkaitan dengan aturan dan adat yang berlaku di suku Baduy. Berikut adalah hasil wawancara dan gambar hasil observasi :

Pewawancara : "Bapa punteun, mun didieun anak-anakna sok sakola?"
Narasumber : "Henteu, henteu sakola, da teh meunang ku adat"
Pewawancara : "Berarti eweuh nu sakola nya pa?"
Narasumber : "Eweuh"

Pewawancara : "Lamun sakola anu non formal?"
Narasumber : "Eta mah da di ajak ku kolotna bae, ngan kadang-kadang sabulan sakali kumpulan kitu"
Pewawancara : "Kumpulan na aya tempat na pa?"
Narasumber : "Aya, aya tempatna"
Pewawancara : "Ngarana naon pa?"
Narasumber : "Ai didieumah teu aya tempat anu di khususkeun, jadi eta mah dimana anu longgar wae, misalna urang musyawarah agama"
Pewawancara : "Pa lamun orang Baduy kunaon sok make anu kawas bapa (iket sirah)?"
Narasumber : "Ieu lamun disebut, ieu teh kaimanan, jadi misalna peci, cirina, namina roma!"
Pewawancara : "Eta makena kudu unggal poe pa?"
Narasumber : "Pokonamah ulah lesot, iman soalna, jadi sok dipake bae"
Pewawancara : "Pa berarti lamun aya ano rek sekolah kumaha?"
Narasumber : "Bebas etamah, ngan kudu kaluar ti Baduy, lamun misalna rek jadi bupati, jendral, atau naon bae, kudu kaluar heula ti Baduy"
Pewawancara : "terus ngke cicingna dimana pa?"
Narasumber :

“Nya bebas etamah, rek cicing di Rangkas dimana wae ge, mun diluar Baduy mah rek meuli kapal, mobil gen ya sok bae, tapi lamun di Baduy mah teh meunang, loba anu kaluar lamun misalna budakna hayang pinter, hayang gagah, nya kaluar”

Pewawancara :

“eta lamun geus kaluar teh balik deui pa?”

Narasumber :

“Henteu, teh balik deui da ngeunah hidup di kota mah”

Pewawancara :

“Pa berarti eta mun ngabangun imah tiasa pakai palu pakai paku nya pa?”

Narasumber :

“Lamun imah masyarakatmah bisa, lamun imah kokolot teh meunang, imah kolot mah memang ulah dasarna da ceuk kolot ulah nya ulah”

Pewawancara :

“Ari uang Baduy teh kunaon sok leumpang kita pa, apa aya aturanna?”

Narasumber :

“Ari eta mah masalah urang Baduy, ari Baduy jero kudu leumpang, lamun dilanggar engkeu leungit adat jadina, ngeunah jadi ah gampang, jadi manehnamah ulah babari ulah enteng, misalna rek kamana mana nya gampang, misalna rek ka Jakarta sorangan, tah eweuh urang Baduy, terus weh naik mobil, tah ngkeu aya tulah”

Pewawancara :

“Oh aya etana”

Narasumber :

“Enya aya”

Untuk hasil wawancara secara lengkap terdapat pada tautan di bawah ini :

https://drive.google.com/drive/folders/1GgCaxp2LfaPE9SzR76YBtfnFezrQ_9ha



GAMBAR 1. Masyarakat Baduy Sedang Berjalan kaki



GAMBAR 2. Rumah masyarakat biasa di Baduy masih boleh menggunakan paku.



GAMBAR 3. Masyarakat Baduy yang memakai ikat kepala sebagai simbol keimanan.



GAMBAR 4. Dokumentasi bersama narasumber.

Dalam penelitian ini membicarakan tentang ketaatan masyarakat Baduy terhadap adat istiadat dan aturan yang berlaku di tengah-tengah mereka. Pada masyarakat tradisional terdapat sistem sosial yang mengajarkan kepada masyarakatnya untuk menjalankan hidup secara sederhana dan semestinya. Hal ini sudah umum dilakukan oleh beberapa kalangan masyarakat tradisional. Banyak aturan-aturan adat yang berlangsung sejak lama, aturan tersebut biasanya berbentuk lisan, hanya secara ucapan bahwa memang ada aturan tersebut. Kebanyakan aturan tersebut diucapkan oleh orang-orang tua pada masyarakat tersebut. Nilai moral dan aturan yang berlaku di sebuah masyarakat tradisional sendiri menjadi pedoman dalam berperilaku dan juga berpikir. Secara tidak langsung kepercayaan,

pola pikir, dan kegiatan mereka dipengaruhi oleh adat yang berlaku. Hal ini diterapkan oleh masyarakat Baduy dalam aturan yang berlaku.

Pertama, aturan mengenai sekolah. Masyarakat Baduy dilarang pergi sekolah dan bahkan tidak diperbolehkan oleh adat mereka. Narasumber menjelaskan bahwa mereka belajar di rumah masing-masing dengan orang tua masing-masing. Untuk pendidikan non-formal sendiri mereka hanya mengadakan satu bulan sekali misalkan dalam kegiatan musyawarah agama. Dijelaskan pula bahwa jika ada dari mereka ingin bersekolah maka harus keluar dari Baduy. Menurut narasumber, ada beberapa yang memang keluar dari Baduy untuk bersekolah dan melanjutkan hidup mereka di luar Baduy. Hal ini merupakan salah satu bentuk ketaatan dari masyarakat Baduy terhadap aturan adatnya. Dikatakan pula oleh narasumber bahwa jika mereka ingin hidup gagah dan pintar maka bisa keluar Baduy dan menjalani hidup seperti orang biasa. Dapat di artikan bahwa hidup di dalam lingkungan Baduy diajarkan untuk hidup sederhana dan biasa dan berjalan dengan semestinya.

Kedua, aturan berjalan kaki. Kebanyakan bahkan semua masyarakat Baduy bepergian dengan berjalan kaki. Mereka sudah terbiasa dan memang itu adalah aturan yang berlaku dari leluhur mereka. Menurut narasumber jika menggunakan kendaraan dan sebagainya maka itu akan hilang adatnya. Dan jika dilanggar maka akan ada tulah misalnya sakit dan lainnya. Hal ini berarti masyarakat harus menaati aturan adat yang berlaku. Dengan adanya tulah atau hukuman yang mungkin tidak di sampaikan langsung mereka pasti sudah mengetahui bahwa itu merupakan akibat dari melanggar adat yang berlaku. Oleh karena itu, masyarakat memang melakukan aktivitasnya dengan berjalan kaki.

Ketiga, aturan ikat kepala pada laki-laki. Di dalam lingkungan Baduy laki-laki diwajibkan memakai ikat kepala yang disebut Romal. Menurut narasumber ikat kepala tersebut merupakan sebuah simbol keimanan, yang mana iman adalah sesuatu yang diyakini. Maka dari itu laki-laki di Baduy wajib mengenakan ikat kepala tersebut.

Keempat, aturan membangun rumah dengan paku. Untuk masyarakat biasa masih diperbolehkan membangun rumah dengan menggunakan alat pembangunan seperti palu dan bahan bangunan seperti paku. Namun untuk rumah kokolot tidak diperbolehkan memakai alat dan bahan bangunan yang sifatnya modern. Mereka masih menggunakan bambu dan juga daun-daun untuk atapnya. Menurut narasumber, hal itu memang tidak diperbolehkan karena memang sudah menjadi aturan.

Dari pembahasan di atas kita dapat mengetahui beberapa aturan yang terdapat di dalam masyarakat Baduy. Aturan-aturan tersebut memang berasal dari leluhur mereka. Aturan-aturan adat tersebut merupakan aturan yang disesuaikan dengan tradisi dari masyarakat Baduy itu sendiri. Banyak sisi positif yang bisa diambil dibalik aturan-aturan yang menurut orang-orang biasa itu merupakan sesuatu yang belum bisa diterima. Seperti tidak boleh bersekolah, maksudnya bukan berarti agar tertinggal tetapi mereka memiliki pandangan bahwa jadilah manusia yang biasa dan berjalan sebagai mana mestinya, tidak perlu banyak mengejar dan menjadi segalanya. Kemudian aturan berjalan kaki, mungkin bagi masyarakat biasa itu merupakan hal yang kuno, tetapi bagi mereka itu adalah kebiasaan dan juga aturan yang tidak boleh dilanggar, sehingga secara tidak langsung itu menjadikan mereka sebagai manusia-manusia yang kuat dalam segala hal. Hal ini juga sesuai dengan teori bahwa budaya dan adat merupakan cara bertahan hidup seseorang.

D. SIMPULAN

Budaya sunda merupakan salah satu budaya yang berkembang di pulau Jawa. Budaya sunda memiliki banyak moral dan juga nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Kearifan lokal budaya Sunda ini haruslah dilestarikan. Di dalam budaya Sunda ini banyak terdapat ajaran moral yang memiliki nilai-nilai positif dan perlu di pelajari oleh para generasi muda melalui pendidikan. Ajaran-ajaran inilah yang nantinya akan menyebabkan setiap manusia memiliki kemampuan bertahan hidup seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa budaya juga merupakan salah satu cara bertahan hidup. Salah satu contoh adalah ketaatan dari masyarakat Baduy, mereka sangat menaati aturan yang berlaku di tengah-tengah mereka. Meskipun ada beberapa yang memang sudah pernah melanggar adat tetapi yang lainnya tetap menjalani hidup mereka sesuai dengan adat. Hal ini dapat menjadi contoh untuk masyarakat luar Baduy.

Daftar Pustaka



Mustoni, Otom. 2017. PERUBAHAN TATANAN BUDAYA HUKUM PADA MASYARAKAT ADAT SUKU BADUYPROVINSI BANTEN. Jurnal Penelitian Hukum : De Jure. Vol. 17, Nomor 3. (310-313)

Sumpena, Deden. 2012. ISLAM DAN BUDAYA LOKAL: KAJIAN TERHADAP INTERELASI ISLAM DAN BUDAYA SUNDA. Academic Journal for Homiletic Studies. Volume 6 No.1. (102-106)

Kusherdiana. Pengertian Budaya, Lintas Budaya, dan Teori yang Melandasi Lintas Budaya. Modul 1.

Mawardi, Rizal. 2019. PENELITIAN KUALITATIF: PENDEKATAN ETNOGRAFI.

Aan Hasanah, dkk. 2016. NILAI-NILAI KARAKTER SUNDA. Yogyakarta: Deepublish, (2-12)